

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Sibolga menjadi peringkat pertama untuk kota terkecil di Indonesia. Walaupun menjadi kota terkecil, namun memiliki beragam kesenian dari beberapa suku seperti suku Batak Toba, ialah salah satunya *Gondang*. *Gondang* adalah sekumpulan alat musik yang terdiri dari 5 *Taganing*, 1 *Gordang*, 1 *Serunai*, 3-4 *Ogung (gong)*, 1 *Kecapi*, 1 *Hesek*. Beberapa daerah memiliki ciri khas untuk *gondang* ini, tidak semua memiliki alat di atas namun bisa melebihi alat yang ada di atas. *Gondang* di Kota Sibolga hanya memakai 5 *Taganing*, 1 *Gordang*, 3 *Tamtam*, 1 *Suling*, 1 *Cymbal* dan beberapa ada yang menggunakan *sarune*. *Ensembel* musik *Gondang* ini juga memiliki beberapa repertoar yang biasanya dimainkan oleh *pargondang* (yang memainkan *gondang*) seperti *Gondang Mula-mula*, *Gondang Somba-somba*, *Gondang Liat-liat*, *Gondang Hasapi*. Fungsi *Gondang Mula-mula* ini sebagai komunikasi kepada Tuhan yang Maha Esa agar lancarnya Upacara Adat *Saurmatua* ini. Sedangkan *Gondang Liat-liat* ini berada dalam akhir puncak Upacara Adat *Saurmatua* dengan menghempaskan *ulos* 3 kali sebagai lambang berkat. Kemudian untuk *Gondang Somba* dimainkan saat margamarga memberikan *ulos* kepada keluarga jenazah.

Permainan musik *Gondang* ini kerap kali digunakan dalam upacara adat yang ada pada masyarakat Batak Toba khususnya di Kota Sibolga seperti halnya dalam upacara adat yang ada seperti pernikahan, *saurmatua* (upacara adat kematian), dan lainnya. Salah satu repertoar yang digunakan pada upacara tersebut adalah *Gondang Mula-mula* baik dalam upacara pernikahan ataupun adat *saurmatua*.

Dalam penelitian ini akan melihat peran *Gondang Mula-mula* pada upacara adat *saurmatua*.

Gondang Mula-mula ini masih digunakan pada upacara adat kematian (*saurmatua*) sedari dulu hingga sekarang. Berdasarkan dari hasil wawancara oleh *Oppung Maruhum Sinaga* (64 tahun) (wawancara 11 Januari 2024). Beliau menjelaskan bahwa dulunya hingga sekarang masih sama penggunaan ensambel *Gondang Mula-mula* pada Upacara Adat *Saurmatua*. Namun untuk beberapa daerah memiliki beberapa perbedaan yang terletak pada penggunaan alat musik. Bagi beberapa masyarakat ada yang menggunakan keyboard untuk mengiringi Upacara Adat *Saurmatu* efisiensi penggunaan keyboard daripada *ensambel Gondang* itu sendiri.

Untuk penggunaan repertoar *Gondang Mula-mula* dimainkan pada umumnya setelah *Gondang Alu-alu* dimainkan. Beberapa *Raja parhata* (ketua adat) jarang meminta *Gondang Alu-alu* kepada *Amang Pargonsi* (yang memainkan *gondang*) untuk memulai upacara adat. *Gondang Mula-mula* pada zaman dahulu sebelum dimulai memiliki ritual atau doa-doa yang dipanjatkan untuk meminta kepada *Oppung Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Esa) melancarkan dan membantu acara adat agar berlangsung baik oleh *Raja Parhata* dan pemain *Gondang* serta orang-orang tua. Pada sekarang ini sudah tidak terlihat ritual tersebut dilaksanakan, yang dimana *Raja Parhata* langsung memulai meminta ke *Amang Pargonsi* memainkan *Gondang Mula-mula*. Wawancara (*Maruhum Sinaga* 11 Januari 2024)

Upacara adat kematian *saurmatua* ini biasanya dilaksanakan masyarakat Batak Toba kepada jenazah yang sudah mencapai umur *saur* (sempurna). Upacara ini akan terlaksanakan apabila semua keluarga dari jenazah sudah berkumpul dan

siap untuk melaksanakan Upacara Adat *Saurmatua*. Dalam upacara ini akan dimulai dengan acara ibadah yang dimulai oleh pemimpin atau pengurus gereja. Selanjutnya akan dikembalikan kepada pihak *Raja Parhata* (ketua adat) mewakili keluarga jenazah. Untuk setiap marga yang berhubungan dengan jenazah baik marga dari pasangan, menantu, ipar, besan dan keluarga orang tua dari jenazah akan turun andil melaksanakan Upacara Adat *Saurmatuaini*. Pemberian ulos kepada keluarga jenazah juga menjadi inti dari Upacara Adat *Saurmatuaini* dengan diiringi beberapa repertoar yang akan diminta *Raja Parhata* kepada *Amang Pargonsi* (pemain gondang).

Penggunaan repertoar *Gondang Mula-mula* dalam Upacara Adat *Saurmatua* (kematian) ini biasanya pagi, dimulai dengan *Raja Parhata* dan *umpasa* (petuah atau pepatah), yang disambut oleh *Amang Pargonsi*. Setelah *umpasa* selesai diucapkan, maka sang *Raja Parhata* mulai meminta kepada *Amang Pargonsi* untuk memainkan *Gondang Mula-mula*. Pada saat *Gondang Mula-mula* dimainkan sebenarnya tidak diperkenankan untuk *manortor* (menari) namun hanya mengentakkan satu kaki dengan pelan. Tetapi untuk sekarang sudah banyak yang menyambut *Gondang Mula-mula* dengan *Tortor Somba* (tari sembah) seperti menyatukan kedua tangan di depan dada. Selepas meminta musik *Gondang Mula-mula* ini dimainkan selanjutnya *Raja Parhata* kembali menyampaikan beberapa *umpasa* untuk menyambut beberapa *Gondang* yang akan dimainkan selanjutnya, seperti repertoar *Gondang Somba-somba*, *Gondang Liat-liat*, *Gondang Husip-husip* dan lainnya. (observasi 24 Desember 2023). *Gondang* ini juga memiliki makna yang khusus dalam penggunaannya sebab melambangkan doa kepada sang pencipta

untuk memulai upacara adat, berbeda dengan beberapa *Gondang* yang hanya sebagai pengiring tor-tor dalam upacara adat.

Peneliti tertarik untuk membahas fungsi *Gondang Mula-mula* pada Upacara Adat *Saurmatuamasarakat* Batak Toba di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara ini dikarenakan peneliti berasal dari daerah yang dimana musik *Gondang* masih menjadi identitas daerah (suku) peneliti. Peneliti juga memiliki alasan untuk meneliti ini sebab belum ada peneliti yang mencoba untuk meneliti repertoar *Gondang Mula-mula* untuk Upacara Adat *Saurmatua* tetapi untuk upacara adat yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang dibahas dalam latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana repertoar *Gondang Mula-mula* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana fungsi musik *Gondang Mula-mula* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui repertoar dari *Gondang Mula-mula* dalam Upacara Adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara
2. Mengetahui fungsi *Gondang Mula-mula* dalam Upacara Adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan wawasan tentang kesenian tradisional khususnya kesenian musik.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi bagi penelitian yang memiliki tema yang sama atau terkait selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah wawasan agar dapat mengenal tradisi dari penggunaan repertoar *Gondang Mula-mula*.
2. Bagi mahasiswa jurusan Seni Musik Universitas Jambi, bahwa penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk mahasiswa yang ingin meneliti repertoar *Gondang Mula-mula*.
3. Menambah pengetahuan serta minat melestarikan budaya dari repertoar *Gondang Mula-mula* pada masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara

1.5 Tinjauan Kepustakaan

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Penggunaan beberapa penelitian relevan berkaitan dengan fungsi dengan adanya penelitian ini, yaitu ada beberapa kepustakaan yang menjadi acuan peneliti yaitu:

Dari skripsi Nixon Manurung, yang berjudul: “*Bentuk dan Fungsi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba pada Grup Horas Rapolo Musik Di Semarang*” Jurusan Seni Tari Drama dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015. Pada latar belakang menjelaskan tentang upacara adat masyarakat Batak Toba, dan penggunaan musik *gondang sabangunan* dalam upacara adat bagi masyarakat Batak Toba. *Gondang sabangunan*, *taganing* mempunyai peran ganda dalam komposisi *Gondang*, *taganing* juga mampu dimainkan menjadi ritmis dan dimainkan juga sebagai melodi. Penulis juga menjelaskan tentang *Taganing* merupakan alat musik gendang dimainkan dengan dipukul dengan stik kayu dan termasuk pada gendang yang selaras dan disusun sesuai dari yang terkecil hingga terbesar mulai dari kiri sampai ke kanan. Bentuk dari *Taganing* yang kerap kali digunakan biasanya berbentuk tabung melengkung ataupun tabung melengkung lurus. Peneliti tertarik mengambil penelitian ini menjadi penelitian paling relevan sebab penelitian ini membantu peneliti untuk menjelaskan bahwa penggunaan *Gondang* dan bentuk-bentuk *Gondang* serta pemakaiannya dalam upacara adat masyarakat Batak Toba. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada skripsi Nixon ini berfokus pada fungsi dalam kalangan masyarakat dan berfokus pada objek *Gondang Sabangunan*.

Skripsi dari Tria Ocktarizka yang berjudul: “*Makna Penyajian Gondang pada Prosesi Kematian Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Dolok Masihul Provinsi Sumatera Utara*.” Jurusan Seni Musik, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017. Pada skripsi ini penulis berfokus pada penggunaan *gondang* untuk acara *saurmatua* pada masyarakat Batak Toba. Penulis juga menjelaskan 4 jenis repertoar *Gondang* yang digunakan pada acara *saurmatua* di

desa tersebut seperti repertoar *Godang Mula-mula*, *Gondang Somba*, *Gondang Mangaliat*, dan *Gondang Hasahatan*. Tria juga menjelaskan setiap tujuan dan makna ensambel *Gondang* yang dimainkan dalam upacara kematian tersebut. Peneliti tertarik mengambil penelitian ini menjadi penelitian paling relevan sebab penelitian ini membantu peneliti untuk menjelaskan jenis-jenis repertoar apa saja yang digunakan dalam Upacara Adat *Saurmatuaserta* menjelaskan penggunaan jenis-jenis *Gondang* dalam upacara adat tersebut, dan penulis juga menjelaskan rentetan kejadian untuk Upacara Adat *Saurmatuadidalam* penelitiannya.

Selanjutnya skripsi Yedija Remalya Sidjabat yang berjudul “*Analisis Musikologis Penyajian Gondang Mula-mula pada Upacara Adat Pernikahan Adat Batak Di Yogyakarta*”. Jurusan Seni Musik Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang analisis musikologi dari *Gondang Mula-mula* yang dipakai pada upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta 2015. Penulis menjelaskan apa apa saja komponen yang termasuk dalam repertoar *Gondang Mula-mula*. Penulis menjelaskan konsep *margondang* (memainkan gondang) dalam masa sekarang, dan penggunaan ensambel *Gondang* yang digunakan dalam bukan hanya upacara adat saja namun untuk upacara keagamaan. Peneliti tertarik mengambil penelitian ini menjadi penelitian paling relevan sebab penelitian ini membantu peneliti untuk menjelaskan repertoar *Gondang Mula-mulayang* digunakan dalam upacara adat *saurmatua* serta menjelaskan penggunaan *Gondang Mula-mula* ini dalam upacara adat tersebut, dan penulis juga menjelaskan komponen dalam *Gondang*.

Dari sumber diatas yang telah ditinjau kajian mengenai fungsi *Gondang Mula-Mula* pada Upacara Adat *Saurmatuamasyarakat* Batak Toba di Kota Sibolga

Provinsi Sumatera Utara belum dilakukan, namun demikian tinjauan diatas memiliki kesamaan perihal permasalahan. Oleh sebab itu sumber-sumber diatas digunakan untuk membantu dijadikan sebagai acuan relevan bagi peneliti lakukan dan membantu hal menganalisis *Fungsi Gondang Mula-mula Pada Upacara Adat Saurmatua Masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara.*

1.5.2 Landasan Teoritis

Untuk membantu meneliti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti akan memakai beberapa teori yang digunakan untuk menjadi landasan teori dalam meneliti permasalahan penelitian. Beberapa teori yang relevan untuk mengkaji *Fungsi Gondang Mula-mula pada Upacara Adat Saurmatua Masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga.*

1.5.2.1 Teori Fungsi

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori fungsi yang ditulis oleh Allan P. Merriam dalam *The Antropologi of* yang dimana beliau menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara *use* (guna) dan *function* (fungsi) musik dan dijelaskan sebagai:

“Use” then, refert to the situation in which music is employed in humanaction; “Function” concerns the reasons for is employment and particularly the broader purpose which it serves.”

“Use” kemudian mengacu pada situasi dimana musik digunakan dalam tindakan manusia. Lalu “function” menyangkut dengan alasan penggunaanya dan memiliki tujuan yang lebih luas.”

Hasil dari penjelasan menurut Alan P. Merriam dapat disimpulkan bahwa guna(*use*) merupakan hal yang bersifat praktis dimana guna dari repertoar *Gondang Mula-mula* yakni sebagai pengiring agar terlaksanakannya upacara adat *Saurmatua*. Kemudian untuk teori fungsi (*function*) adalah alasan masyarakat Batak Toba menggunakan repertoar *Gondang Mula-mula* dalam upacara adat *saurmatua*. Maka

daripada itu dapat dinyatakan musik berguna bagi masyarakat dan dapat berfungsi dengan kebutuhan masyarakat itu juga.

Menurut Alan P. Merriam fungsi musik juga terbagi menjadi beberapa yang berhubungan dengan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana komunikasi, artinya komunikasi yang dimaksud disini bukan hanya komunikasi yang didapatkan dari penonton dan pemain, namun lebih daripada itu. Yaitu berupa komunikasi bersifat kepercayaan antar masyarakat setempat dan parah leluhur nenek moyang. Dalam penelitian ini repertoar *Gondang Mula-mula* ini juga termasuk menjadi sarana komunikasi manusia atau masyarakat Batak Toba dengan *Oppung Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan yang Maha Esa) sebagai bentuk doa dan permohonan kelancaran untuk upacara adat yang dilakukan.
2. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari situasi kondisi kebudayaan dalam masyarakat tersebut, melambangkan sebuah pesan, sebagai contoh apabila musik dimainkan dengan tempo cepat yang dapat menandakan kegembiraan serta semangat. Kemudian untuk sebaliknya musik dimainkan tempo lambat untuk menandakan kesedihan. Ini juga menjadi salah satu fungsi dari repertoar *Gondang Mula-mula* dimana musik yang dihasilkan dimaknai masyarakat sebagai simbolis dari doa kepada Tuhan dan lambang apabila memainkan repertoar *Gondang Mula-mula* dari instrument lengkap bahwa keluarga jenazah berada pada ekonomi menengah keatas.

3. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik dapat menjadi salah satu hal yang memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
4. Sebagai ekspresi emosional, artinya fungsi musik ini menjadi media mengungkapkan emosi dan perasaan pemain kepada para pendengar agar dapat merasakan apa yang sudah diinterpretasikan pemain melalui sumber dari bunyi musik yang dihasilkan.
5. Sebagai sarana kelangsungan kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam hal membantu melestarikan dan menjaga kelanjutan pelestarian. Penggunaan repertoar *Gondang Mula-mula* dalam upacara adat menjadi salah satu cara untuk dapat melestarikan budaya masyarakat Batak Toba meskipun masih banyak yang memakai efisiensi yang lain seperti keyboard.

1.5.2.2 Teori struktur musik

Struktur musik adalah bentuk musik yang diaransemen dengan menggunakan unsur-unsur musik dan digabungkan dalam satu kesatuan musik yang dapat didengarkan maupun dibaca. Susunan dan bentuk juga menjadi pengertian dari struktur menurut (Djantik dalam Juliyansah 2014:11). Musikologi merupakan kajian musik dengan cakupan yang sangat luas yang berkembang sejak pertengahan abad-19 (Indrawan 2018:1). Meneliti mengenai fungsi penyajian *Gondang Mula-mula* ini dapat diamati pada bagian-bagian cakupan musik yang disebut kan tersebut, dan yang dapat mempengaruhi musical dari keseluruhan unsur musik di dalamnya. Struktur musik meliputi Figur, Motif, Kadends, Frase, dan Bentuk periode atau kalimat:

1. Istilah motif pada keadaan tertentu digunakan sebagai ide atau tema dari musik. Motif juga merupakan gabungan nada-nada yang membentuk gagasan atau tema singkat yang muncul berulang dikomposisi musik yang bersifat ritmis, melodis, atau harmonis.

2. Frase adalah unit terkecil yang di akhiri oleh kadens. Frase adalah kalimat yang ada pada musik yang bisa dikatakan sebuah tema dari musik. (Paters, 2014:97). Stein (1979:26-27), menyatakan bahwa frase memiliki dua kategori yaitu frase yang memang ireguler secara inheren (frase 2-8 birama), frase ireguler yang terjadi karena perluasan atau jarang oleh kontraksi (frase 6-7 birama yang diperluas). Frase regular 4 birama, frase ireguler kurang dan lebih dari 4 birama

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan musikologi, yaitu pendekatan yang melibatkan permasalahan dalam keilmuan musik. Dalam menganalisis struktur musikologi, peneliti menggunakan teori ilmu bentuk analisis (IBA) Oleh Leon Stein.

1.5.3 Kerangka Konsep

Penggabungan dari konsep-konsep yang dapat dipahami oleh peneliti adalah kerangka konsep. Lalu akan disusun kedalam kerangka yang akan dipakai untuk pijakan awal memecahkan permasalahan untuk penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1.5.3.1 Gondang Mula-mula

Gondang Mula-mula yang dimaksud adalah sebuah repertoar musik terdiri atas 5 *Taganing*, 1 *Gordang*, 4 *Ogung* (gong), 1 *Sarune* (serunai) dimanikan dengan 2 pemukul yang terbuat dari kayu untuk taganing dan gordang serta 1 pemukul dari

kayu untuk setiap ogung yang dimainkan. Untuk kota Sibolga yang akan dibahas peneliti menggunakan 5 *Taganing*, 1 *Gordang*, 3 *Tamtam*, 1 *Suling*, 1 *Cymbal* dan jarang digunakan adalah sarune

Sampai saat ini masyarakat Batak Toba Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara yang memiliki ekonomi menengah keatas masih menggunakan repertoar *Gondang Mula-mula* ini dalam acara upacara adat saur matua.

1.5.3.2 Upacara Adat Saur Matua

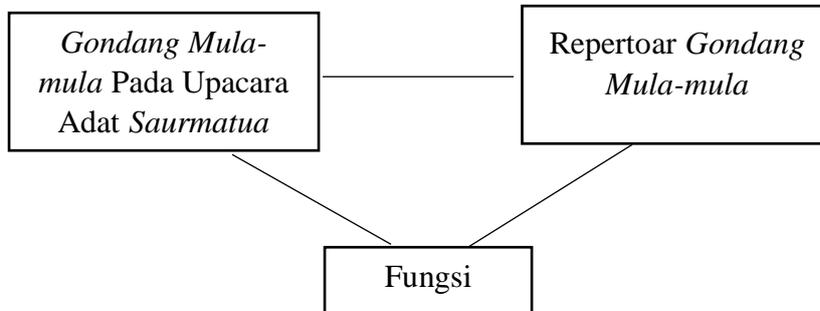
Upacara Adat *Saurmatua* dalam masyarakat Batak Toba adalah upacara kematian. Upacara kematian ini adalah upacara tertinggi dalam masyarakat Batak Toba, karena upacara adat ini menjadi simbolis dari selesainya tanggung jawab dari jenazah untuk keluarga. Meski tidak masuk akal namun upacara kematian ini adalah upacara kematian yang diinginkan oleh masyarakat Batak Toba sebab jenazah sudah selesai membesarkan anak-anaknya, memiliki menantu dan cucu. Pada umumnya untuk melaksanakan upacara adat ini sudah tidak ada lagi kesedihan namun sukacita sebab yang ditinggalkan sudah memiliki kehidupan yang cukup dan yang ditinggalkan juga sudah selesai mengurus jenazah ataupun orang tua dari keluarga.

1.5.3.3 Masyarakat kota Sibolga

Dikutip dari Mahdi Bahar (2016:09) dalam bukunya *Menyiasati Musik dalam Budaya masyarakat* dapat diartikan sebagai satu kesatuan bentuk “kelompok orang-orang” mempunyai identitas sendiri, maka kesatuan bentuk berbeda dengan kesatuan bentuk lainnya. Dalam hal ini repertoar *Gondang Mula-mula* dapat dikatakan identitas masyarakat Batak Tobadidaerah Kota Sibolga dikarenakan

masyarakat Batak Toba masih menggunakan *ensambel Gondang* dalam mengiringi Upacara Adat *Saurmatua*.

DIAGRAM KERANGKA KONSEP



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual
Sumber: Peneliti

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dapat dilakukan dengan wawancara, tinjauan dokumentasi, serta observasi lapangan. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang mana metode ini menghasilkan proses analisis dan tidak menggunakan analisis statistik atau dengan proses analisis lainnya (Moleong, 2017:6). Maksud dari penelitian ini untuk dapat dipahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek dari penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dan lainnya. Tahapan yang akan dilakukan peneliti:

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pasti dari penelitian ini mencakup semua di wilayah Kota Sibolga yang mayoritas bersuku Batak dan juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan adat saurmatua

apabila sudah mencapai umur *saur*. Waktu penelitian ini dilaksanakan 24 Desember 2023 - Mei 2024.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian yang akan dimaksud adalah informan yang dari repertoar *Gondang Mula-mula*. Proposive sumpling menjadi metode menentukan informan yang dapat menjadi narasumber dalam penelitian yang akan dilakukan. Proposive sumpling ialah teknik pengambilan sumber data dengan melalui proses pertimbangan (Sugiyono (2012:54). Dalam hal ini narasumber yang didapatkan diharap menjadi orang yang paling paham mengenai objek yang akan diteliti atau narasumber yang akan ditanyakan sebagai orang yang paling besar perannya sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi tentang objek ataupun situasi sosial dari yang akan diteliti. Pada subjek penelitian ini ciri dari narasumber yang akan digunakan adalah mereka yang memiliki pengaruh besar dan yang terlibat secara langsung terhadap repertoar *Gondang Mula-mula* pada upacara adat *saur matua*. Berikut beberapa informan dalam penelitian:

1. *Amang Maruhum Sinaga* sebagai *Raja Parhata* (ketua adat) 67 tahun
2. *Ina Falentina Tampubolon* selaku (masyarakat) (64 tahun)
3. *Ruth Meylani Siaahanselaku* pemain *taganing* (25 tahun)
4. *Mewah Sigalingging* selaku masyarakat (56 tahun)
5. *Renald Siregar* selaku pemain *Gondang* (39 tahun)

1.6.4 Studi Kepustakaan

Selanjutnya dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang dimana hal ini untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang materi yang akan diteliti. Studi kepustakaan ini dilakukan agar mendapatkan beberapa data yang cukup berupa

tulisan dan didapatkan berdasarkan dari pengumpulan artikel, jurnal, buku dan lain sebagainya yang berkaitan pada objek dari penelitian.

1.6.5 Observasi

Observasi dapat juga disebut sebagai pengamatan, pemusatan terhadap suatu objek yang menggunakan panca indra. Observasi dipergunakan untuk menyaring data sebanyak mungkin terhadap objek yang akan diteliti yakni *Gondang Mula-mula* dalam upacara adat saurmatua masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Melakukan observasi peneliti juga terjun langsung serta aktif kelapangan untuk mengetahui dan mendapat data-data secara langsung yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam hal observasi ini peneliti juga dapat melakukan tahapan-tahapan lain seperti wawancara dan dokumentasi.

1.6.6 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara. Tersiana (2018:12) wawancara ialah suatu cara yang dapat mengumpulkan data dari penelitian melalui proses tanya jawab secara langsung dengan subjek (narasumber) yang secara langsung berkontribusi dengan objek, dan penulis menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur.

Menurut Arikunto (2010:270) wawancara semi struktur ialah teknik wawancara yang awalnya peneliti memberikan pertanyaan yang telah terstruktur, setelahnya satu persatu akan diperdalam untuk mengerahui keterangan lebih jelas. Dengan begitu wawancara yang berlangsung dengan peneliti yang menggunakan teks mengembangkan pertanyaan untuk informan (narasumber) agar mendapatkan informasi mendalam tentang fungsi penyajian *Gondang Mula-mula* pada upacara adat saurmatua masarakat Batak Toba di Kota Sibolga Sumatera Utara.

Berdasarkan dari data yang dikumpulkan bahwa teknik wawancara yang berupa jawaban-jawaban mengenai fungsi penaian irama musik gondang mula-mula pada upacara adat saurmatua masarakat Batak Toba di Kota Sibolga Sumatera Utara. Dalam pengumpulan data yang dihasilkan dari wawancara secara langsung, dimana peneliti menemui masing-masing kediaman dari beberapa informan. Setelahnya pengumpulan data wawancara ini menggunakan alat seperti teks wawancara dan hendphone.

1.6.7 Dokumentasi

Salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data maupun informasi melalui bentuk arsip, dokumen, buku, tulisan angka dan gambar dalam laporan ataupun keterangan yang berisikan pendukung penelitian adalah pengertian dokumentasi (Sugiyono 2018:476). Penelitian ini dapat mencari data-data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan repertoar *Gondang Mula-mula* lewat mendokumentasikan upacara adat saurmatua, mendokumentasikan instrument dari repertoar, berfoto dengan keluarga jenaazah, dan raja.

1.6.8. Analisis data

Analisi data yang dilaksanakan tersusun dengan proses data dari awal sampai akhir dikumpulkan yang dimulai dengan memilah dan mendalami segala data yang dimiliki dari beberapa sumber seperti wawancara, pengamatan lapangan yang terdapat dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lainnya (Moleong 2001:190). Penjelasan menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010:106) berkaitan dengan proses analisi dan penafsiran data dapat dijelaskan dan diuraikan langkah-langkahnya seperti berikut:

1.6.8.1 Reduksi Data

Reduksi ialah proses dari seleksi, pemilihan, penyerderhanaan dan pengabstrakan data (data-data kasar) yang kerap muncul dari catatan yang tertulis dalam 20 pengumpulan data, penyajian data, penarikan reduksi data.

1.6.8.2 Penyajian Data

Dalam penyajian data berisikan kumpulan informasi yang dimiliki untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis yang sah hanya diperoleh berdasarkan penyajian data yang sesuai. Segala data yang didapatkan oleh penulis seolah dengan menggunakan padanan kata yang jelas dan mudah untuk dipahami.

1.6.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan apabila data yang dituliskan oleh penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan. Selanjutnya data tersebut kemudian akan direduksi dan dijelaskan serta diinterpretasikan secara sistematis.

